

## **Perspektif Masyarakat Madura tentang Fakta Medis COVID-19 menurut Sosiologi Agama**

**Yudita Nuriyah An-Nisa'**

Universitas Negeri Surabaya  
[yudita.19028@mhs.unesa.ac.id](mailto:yudita.19028@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Machfud Fauzi**

Universitas Negeri Surabaya  
[agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Everyone's views are different in responding to the COVID-19 pandemic. According to data from the WHO (World Health Organization), the number of people who have died due to COVID-19 has now reached 16.6 million. The main cause of the spread of the corona virus is not implementing health protocols and having a weak immune system or vulnerable age. But not a few people who refuse the provision of vaccination and the application of health protocols as immunization for the body. As a result of the strong religion and culture held by the Madurese community, the assumption is that death is the nature of God, not the result of the corona virus. This is one of the causes of non-compliance in implementing health protocols. The purpose of this study is to see how the Madurese Muslim perspective regarding the medical facts of Covid-19. The method used is a qualitative method with an ethnographic approach. The conclusions and results of this study explain the various perspectives generated by the Madurese Muslim community so that there are those who accept and some who reject the existence of medical facts.*

**Keywords:** *religion, covid and medical facts.*

### **Abstrak**

*Pandangan setiap orang berbeda – beda dalam menanggapi adanya pandemic covid -19. Menurut data dari WHO (World Health Organization) korban yang meninggal akibat adanya covid hingga saat ini mencapai 16, 6 juta orang. Penyebab utama penyebaran virus corona adalah tidak menerapkan protokol kesehatan serta daya imun yang tidak kuat atau usia rentan. Namun*

*tidak sedikit masyarakat yang menolak akan adanya pemberian vaksinasi dan penerapan protokol kesehatan sebagai imunisasi bagi tubuh. Akibat dari kentalnya agama dan budaya yang dipegang oleh masyarakat Madura menghasilkan asumsi bahwasanya meninggal itu merupakan kodrat dari tuhan bukan akibat dari terserangnya virus corona. Hal itu menjadi salah satu penyebab ketidakpatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana perspektif muslim Madura mengenai adanya fakta medis covid-19. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kesimpulan dan hasil dari penelitian ini menjelaskan beragamnya perspektif yang ditimbulkan oleh masyarakat muslim Madura sehingga ada yang menerima dan ada yang menolak akan adanya fakta medis.*

**Kata kunci:** *agama, covid dan fakta medis.*

## **A. Pendahuluan**

Perspektif masyarakat muslim Madura berbeda-beda dalam menanggapi pemberitaan mengenai fakta medis COVID-19. Ada yang beranggapan pemberitaan kasus COVID hanya hoax, bahkan ada juga yang sangat menantikan mengenai berita terbaru dari kasus COVID-19. Kasus yang menimpa warga Bangkalan termasuk minim dan masih terdeteksi nol kasus hingga bulan Mei masih nol kasus.<sup>1</sup> Data yang di dapat diperoleh dari data dinas kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bangkalan yang baru dirilis pada tanggal 13 Mei.

Tahun pertama merabaknya kasus covid -19 ke Indonesia yaitu pada tahun 2020 di wilayah Madura khususnya Kabupaten Bangkalan masih belum terdeteksi adanya warga yang terinfeksi virus corona. Pada tahun inilah masyarakat Madura masih belum membiasakan diri untuk menerapkan protocol kesehatan. Hingga terkonfirmasi bahwasanya pada tahun 2021 kasus covid di Madura mengalami pelonjakan yang cukup drastis.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan dalam menangani pandemi covid -19. Selain upaya penerapan protocol dan aturan – aturan yang dibuat pemerintah selama kurang lebih dua tahun berlalu, namun rupanya penanganan dalam pandemi belum juga tuntas. Hingga akhirnya masyarakat diharuskan untuk melakukan program yang baru diluncurkan pemerintah yaitu vaksinasi.<sup>2</sup> Program vaksinasi digerakkan agar menciptakan kekebalan

---

<sup>1</sup> Rizka Nur Laily, "Sebelumnya Nol Kasus, Begini Kronologi Bertambahnya Pasien Covid - 19 di Bangkalan," *Merdeka.com*, September 2022.

<sup>2</sup> Anton Sujarwo, "Mau tapi tidak ingin: Respon Etnis Madura Desa Kalipare, Kabupaten Malang terhadap Program Vaksinasi Covid-19" (Universitas Gadjah Mada, 2022), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/210904>.

tubuh dan daya imun bagi setiap orang sehingga lebih rentan terserang virus covid -19.<sup>3</sup>

Menurut informasi dari kementerian kesehatan Republik Indonesia hingga saat ini terdapat 6 jenis vaksin yang sudah disebar luaskan kepada masyarakat Indonesia. Keenam jenis dan tipe vaksin tersebut antara lain vaksin Sinovac, AstraZeneca, Pfizer, Moderna, Janssen (J&J), dan vaksin Sinopharm<sup>4</sup>. Vaksin - vaksin tersebut diyakini dapat menambah imun tubuh bagi setiap orang agar terhindar dari virus covid-19. Akan tetapi program terbaru ini tidak secara langsung membuat masyarakat percaya sepenuhnya terhadap manfaat vaksin. Sikap dan perspektif masyarakat Madura berbeda - beda dalam menanggapi adanya program vaksinasi. Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Muhadjir Efendy mengatakan bahwasanya "Kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang memiliki tingkat vaksinasi terendah dalam wilayah aglomerasi Surabaya Raya".<sup>5</sup>

Dari latar belakang dan beberapa rujukan penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini mengangkat judul "Perspektif Masyarakat Madura tentang Fakta Medis Covid -19". Dalam penelitian ini melakukan pembaharuan yang pembahasannya tidak hanya membahas program vaksinasi akan tetapi segala hal yang juga berhubungan dengan covid-19 serta fakta medis berupa kematian yang merupakan salah satu dampak dari terserangnya virus covid-19. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian.

## **B. Kajian Pustaka**

Selain itu peneliti akan mengaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu agar menciptakan pembaharuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama oleh Thomas Aechtner dan Jeremy Farr dengan judul "Religion , Trust , and Vaccine Hesitancy in Australia: An Examination of Two Surveys". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan kumpulan data Australia dengan menggunakan instrument pertanyaan tentang agama, kepercayaan dan sikap terhadap vaksinasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya

---

<sup>3</sup> Havidza Rivani dkk., "Hubungan Keyakinan Agama Islam Terhadap Penerimaan Vaksin Measles Rubella Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran I Banyumas," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 0, no. 0 (2 Juli 2019): 37-51, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4435>.

<sup>4</sup> Kemenkes.go.id, "Tambah Regimen Baru Vaksin Booster, Total ada 6 Jeni Vaksin COVID-19 yang Dipakai di Indonesia" (Jakarta, 2022).

<sup>5</sup> Irfan Kamil, "Vaksinisasi di Bangkalan Masih Rendah, Pemko PMK Minta Tokoh Masyarakat Bantu," *Kompas.com*, 2021.

korelasi yang signifikan antara agama dan keraguan dalam melakukan vaksinasi.<sup>6</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Charles S Wiysonge, dkk tahun 2022 dengan judul "COVID-19 vaccine acceptance and hesitancy among healthcare workers in South Africa". Latar belakang penelitian ini adalah ketersediaan penerima vaksinasi untuk petugas kesehatan pada awal peluncuran vaksinasi Afrika Selatan. Metode yang digunakan adalah survei cross-sectional terhadap petugas kesehatan di Cape Town pada bulan Maret - Mei tahun 2021. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tingginya nilai keraguan dalam melakukan vaksin COVID-19 bagi petugas kesehatan di Cape Town.<sup>7</sup>

Penelitian ketiga oleh Albertos Damni, Dinyah Yanti Zebua dan Bali Yana Fitri tahun 2022. Judul penelitian yaitu "Tinjauan Sains dan Agama terhadap Vaksin SARS-Cov-2 : Sebuah Pendekatan Analisis Rasch". Penelitian ini menggunakan metode survei kuisisioner. Tujuan dari penelitian ketiga yaitu untuk menjabarkan kecenderungan mahasiswa dari dua entitas yang berbeda terhadap program vaksinasi covid-19. Hasil yang didapat dari penelitian ketiga adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa sains dan agama dalam memberikan persetujuan terhadap adanya vaksinasi covid-19.<sup>8</sup>

Penelitian keempat oleh Havidza Rivani, dkk pada tahun 2019 dengan judul "Hubungan Keyakinan Agama Islam Terhadap Penerimaan Vaksin *Measles Rubella* di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran 1 Banyumas". Tujuan dari penelitian untuk mencari tahu hubungan antara keyakinan agama islam terhadap penerimaan vaksin di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif yang termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keyakinan islam dengan pelaksanaan vaksin.<sup>9</sup>

Penelitian kelima oleh Abd Hannan, Siti Azizah dan Husna Atiya pada tahun 2020. Judul penelitian yaitu "Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura". Tujuan dari penelitian untuk membahas dinamika peran sosial pesantren dalam merespon adanya covid-19 di Madura. Metode yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan

---

<sup>6</sup> Thomas Aechtner dan Jeremy Farr, "Religion, Trust, and Vaccine Hesitancy in Australia: An Examination of Two Surveys," *Journal for the Academic Study of Religion* 35, no. 2 (2022): 218-44.

<sup>7</sup> Charles S Wiysonge dkk., "COVID-19 vaccine acceptance and hesitancy among healthcare workers in South Africa," *Expert Review of Vaccines* 21, no. 4 (2022): 549-60, <https://doi.org/10.1080/14760584.2022.2023355>.

<sup>8</sup> Albertos Damni dkk., "Tinjauan Sains dan Agama terhadap Vaksin SARS-Cov-2 : Sebuah Pendekatan Analisis Rasch," *Symbiotic: Journal of Biological Education* 3, no. 1 (2022): 57-64.

<sup>9</sup> Rivani dkk., "Hubungan Keyakinan Agama Islam Terhadap Penerimaan Vaksin *Measles Rubella* Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran I Banyumas."

kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini terdapat dua point yaitu : pertama, beragamnya respond pesantren terhadap adanya covid-19 yang disebabkan oleh paham konservatif dan non-konservatif. Kedua, sikap responsive terhadap penanganan covid-19 bagi pesantren menggunakan dua pendekatan yaitu dengan structural-medis dan structural-keagamaan.<sup>10</sup>

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang harus diawali dengan memahami realitas sosial.<sup>11</sup> Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu agar lebih memahami secara mendalam mengenai kondisi, perasaan, dan pandangan setiap subjek secara alami (*natural setting*). Hasil yang di dapat dari penelitian dengan pendekatan kualitatif nantinya akan dikaji dan dinarasikan dengan baik, agar menjadi hasil penelitian yang layak. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode fenomenologi. Dimana dalam metode fenomenologi ini akan dikupas tuntas mengenai perspektif dan motif bagi setiap subjek dalam melakukan tindakan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial oleh Max Weber. Teori ini bertujuan untuk menjadi pisau analisis mengenai tindakan masyarakat Madura mengenai pemberitaan fakta medis covid-19. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>12</sup> Obsevasi penelitian berlokasi di Kabupaten Bangkalan, Madura. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara *random sampling* yaitu pengambilan subjek secara acak.<sup>13</sup> Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 6 orang.

No	Inisial	Usia	Kesibukan/ profesi	Jenis kelamin
1.	A1	84 tahun	Petani	L
2.	A2	17 tahun	Pelajar	P
3.	A3	25 tahun	Perawat	P
4.	A4	23 tahun	Fasilitator PMR	P
5.	A5	51 tahun	Pelaut	L
6.	A6	19 tahun	Karyawan Apotek	P

**Tabel 1.** Data Informan

<sup>10</sup> Abd Hannan, Siti Azizah, dan Husna Atiya, "Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura," *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 213-35.

<sup>11</sup> FX Sri Sadewo, *Meneliti Itu Mudah : Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif* (Surbaya: Unesa University Press, 2016).

<sup>12</sup> Muhammad Erfan, "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber," *JESYA : Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2021): 54-64, <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281> Spirit.

<sup>13</sup> Rivani dkk., "Hubungan Keyakinan Agama Islam Terhadap Penerimaan Vaksin Measles Rubella Di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran I Banyumas."

Demi menjaga keamanan data informan maka nama dari keenam informan peneliti samarkan dengan inisial. Proses wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan beberapa pertanyaan inti sebagai berikut :

- Bagaimana menurut anda mengenai orang yang sakit corona hingga meninggal, apakah bisa disebut bahwa mereka tidak mematuhi prokes dan belum vaksin?
- Bagaimana pemberitaan covid saat ini, dan apakah hingga anda masih tetap menjalankan prokes?

Pertanyaan selanjutnya mengenai kepercayaan mereka terhadap adanya program pemerintah berupa vaksinasi. dengan beredarnya pemberitaan hoax yang sudah menyebar di masyarakat mengenai vaksinisasi.<sup>14</sup> Maka guna menarik minat masyarakat untuk melakukan vaksinasi maka berbagai upaya pemerintah seperti pemberian hadiah berupa sembako turut digalakkan<sup>15</sup>. Tambahkan pertanyaan yaitu:

- Apakah anda mengikuti program vaksinisasi dan apakah alasan anda melakukan vaksinisasi tersebut?
- Apakah anda percaya bahwasanya vaksin dapat membuat tubuh menjadi kebal dari virus covid?

#### **D. Temuan**

Pengertian perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sudut pandang atau kebebasan manusia dalam memilih kepercayaan atau pendapat mengenai suatu hal. Penelitian ini akan menjabarkan mengenai perspektif setiap subjek yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancara. Berikut hasil kutipan asli yang diperoleh langsung dari jawaban informan.

Seorang informan memberikan pendapatnya:

*“tidak percaya dengan itu karena sebelum adanya corona juga banyak orang yang meninggal juga dan yang menyebabkan manusia meninggal adalah bertemu dengan malaikat pencabut nyawa” (A5).*

Selain itu pernyataan dari (A4) seorang fasilitator PMR menjawab:

*“tidak semua orang yang meninggal disebabkan karena covid, bahkan ada orang yang meninggal karena adanya penyakit bawaan bahkan ada yang meninggal karena gigitan ular, akan tetapi proses pemakamannya dilakukan sesuai prosedur covid -19 karena mereka meninggalnya diwaktu maraknya covid-19” (A4).*

---

<sup>14</sup> Rochani Nani Rahayu dan Sensusiyati, “Vaksin covid 19 di indonesia : analisis berita hoax,” *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vaksin 2*, no. 07 (2021): 39–49.

<sup>15</sup> Yogi Ernes, “Polisi Tangerang Gelar Vaksin Booster Hadiah Sembako demi Tarik Minat Warga,” *detik.news*, 2022.

Tambahan dari (A1) seorang petani bahwa:

*"meninggal itu sudah takdir dari tuhan dan sudah tidak bisa mengelak lagi"* (A1).

Tanggapan dari (A2) yaitu:

*"bisa jadi, karena jika tidak mematuhi prokes seperti memakai masker bisa dengan cepat tertularnya"* (A2).

Ditimpali dengan jawaban dari (A3) sebagai perawat bahwa:

*"jelas karena tidak mematuhi peraturan atau protokol kesehatan, karena saya dahulu pernah menjadi satgas covid di rumah sakit"* (A3).

Jawaban keenam informan hampir sama bahwa pemberitaan covid saat ini baik di media massa ataupun di lingkungan rumah masing – masing sudah berkurang bahkan ada yang mengatakan bahwa sudah tidak adanya pemberitaan mengenai covid saat ini.

Jawaban dari (A2) seorang pelajar bahwa:

*"hingga saat ini masih sering memakai masker ke sekolah dan membawa handsanitizer ke sekolah, sehingga memakai masker sudah menjadi hal yang bias ajika hendak keluar rumah"*(A2).

Tambahan dari (A3) mengatakan:

*"saya hingga saat ini masih menjalankan prokes, walaupun covid sudah dinyatakan hilang"*(A3).

(A6) sebagai karyawan apotek mengatakan bahwa:

*"tetap memakai handsanitizer dan tetap memakai masker jika keluar rumah"* (A6).

Jawaban berbanding terbalik dari pernyataan (A1) bahwasanya:

*"sekarang sudah bebas, kecuali dulu ketika hendak keluar atau jalan baru menggunakan masker dan lain sebagainya"*(A1).

Berkaitan dengan (A5) yang mengatakan:

*"sekarang sudah tidak musim pakai masker, jaga jarak karena itu sebenarnya hanya permainan politik saja"*.

Dari seluruh informan hanya (A1) yang tidak melakukan program vaksinasi. Hal itu ditanggapi langsung bahwa :

*"karena usia saya yang sudah tidak muda lagi dan saya pikir saya sudah tidak jalan kemana – mana, jadi tidak perlu disuntik vaksin"*(A1).

Sejauh ini alasan mengapa masyarakat menerima vaksinasi karena tuntutan dan keharusan bagi setiap profesi dan kegiatan yang sedang dilakukan. Bahkan bukti vaksin mungkin menjadi syarat utama untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari – hari.<sup>16</sup> Dari kelima informan paling sedikit mereka melakukan vaksinasi sampai dosis-2.

Jawaban (A2) mengatakan:

*“sudah vaksin sampai dosis 2, kenapa mau vaksin karena yang pertama disuruh oleh ibu dan yang kedua adalah syarat untuk masuk SMA saat itu. Jika belum divaksin maka mau tidak mau divaksin di lokasi sekolah yang kita inginkan”*(A2).

Tambahan jawaban (A4) mengungkapkan:

*“saya melakukan vaksinasi karena tuntutan kuliah dan sebagai fasilitator PMR juga, tapi hingga saat ini masih sampai dosis 2 saja”* (A4).

Tanggapan lain dari (A6) bahwasanya:

*“saya mengikuti vaksinasi sampai dosis 3 booster, itu dilakukan karena sertifikat vaksin sangat dibutuhkan untuk hal – hal yang penting seperti melamar kerja, masuk mall dan untuk berpergian jauh”*(A6).

Jawaban lain ditambahkan oleh (A3):

*“vaksin sudah sampai dosis 3 yaitu booster, hal itu saya lakukan hanya untuk mengikuti protocol kesehatan di waktu rate pemberitaan covid sedang tinggi”* (A3).

Berkaitan dengan jawaban sebelumnya (A5) mengungkapkan bahwa:

*“meskipun saya sampai dosis 3 hal itu hanya karena keharusan kerja diluar negeri, jika tidak ada keharusan saya tidak akan sampai dosis 3”* (A5).

Jawaban selanjutnya mengenai manfaat vaksin bagi tubuh yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Jawaban dari A6 mengungkapkan:

*“menurut saya hanya 75% saja vaksin dikatakan sebagai pencegah covid -19”* (A6).

Didukung dengan jawaban dari A4 yang berkata:

*“tidak percaya bahwa vaksin membuat imun tubuh menjadi kuat dari adanya virus covid, karena hingga saat ini masih banyak orang yang habis divaksin malah jatuh sakit bahkan hingga meninggal”* (A4).

---

<sup>16</sup> Rahayu dan Sensusiyati, “Vaksin covid 19 di indonesia : analisis berita hoax.”



Tambahan A2 menyatakan bahwa:

*"50% percaya dan 50% tidak percaya bahwasanya vaksin dapat membuat tubuh jadi kebal dari covid, buktinya saya meskipun sudah di vaksin dosis 2 tapi masih saja sering mengalami batuk dan pilek" (A2).*

Dilanjutkan oleh A5 berkata:

*"sebenarnya program dan pelaksanaan vaksinasi itu hanya sekedar formalitas dan kepentingan politik saja" (A5).*

Berbeda dengan itu pernyataan A1 bahwa:

*"percaya terhadap manfaat vaksin karena vaksinisasi itu merupakan obat dari dokter" (A1).*

Mirip dengan itu A3 mengungkapkan:

*"saya percaya manfaat dari vaksin dapat menambah imunitas tubuh agar lebih minim terinfeksi dengan adanya virus covid-19" (A3).*

## **E. Discussion (Diskusi)**

Sebanyak 6 informan telah memberikan pernyataan dan jawaban yang akan dikaitkan dengan teori dari Max Weber. Tindakan sosial menurut Weber yaitu berupa perlakuan yang nyata dan jelas ditujukan kepada orang lain. Tidak semua tindakan atau perbuatan dapat disebut sebagai tindakan sosial. Seperti beribadah yang tidak bisa dikatakan sebagai tindakan sosial dikarenakan tindakan tersebut tidak berhubungan dengan orang lain melainkan hubungan antara manusia dengan penciptanya.<sup>17</sup> Tindakan dilakukan karena adanya hubungan saling mempengaruhi dan proses interaksi.<sup>18</sup>

Tindakan sosial dibagi menjadi tindakan rasional dan tindakan irasional. Dalam riset menjelaskan bahwasanya pengertian dari tindakan rasional ketika seseorang mempertimbangkan perbuatannya dengan menggunakan akal dan pikiran yang terbuka serta tujuan yang jelas. Sedangkan tindakan sosial irasional adalah tindakan yang menurut seorang lebih menguntungkan atau lebih cepat menyelesaikan aktivitas akan tetapi tanpa mempertimbangkan hasil yang akan didapat nantinya<sup>19</sup> Tindakan

---

<sup>17</sup> Muhamad Agus Mushodiq dan Ali Imron, "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 455-72, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>.

<sup>18</sup> Ari Ganjar Herdiansah, "Pragmatisme Partai Islam di Indonesia: Pendekatan Tindakan Sosial," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 1, no. 2 (30 Juni 2017): 152-67, <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13504>.

<sup>19</sup> Anik Pujianti, "Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber," *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018): 1-16.

nyata yang disebutkan dalam ciri - ciri diatas tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial apabila ditujukan kepada objek benda mati.<sup>20</sup> Weber menjelaskan terdapat lima ciri yang menjadi sasaran dalam penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia yang memiliki makna subjektif, dalam hal ini tindakan yang dimaksud merupakan berbagai tindakan yang bersifat nyata. Tindakan yang dilakukan subjek dalam penelitian ini merupakan respon atas berita dan informasi mengenai fakta medis covid -19 oleh bagian kesehatan atau satuan tugas covid. Tindakan nyata yang dilakukan oleh subjek dapat berupa mematuhi protokol kesehatan berupa memakai masker kesekolah atau saat keluar rumah. Serta melakukan program vaksinasi
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif. Tindakan ini berupa kepercayaan subjek mengenai banyaknya pemberitaan mengenai korban meninggal akibat covid-19 oleh berbagai awak media. Salah satunya memunculkan statement masyarakat bahwa tidak semua yang meninggal itu mengidap virus covid-19 akan tetapi ada yang memang merupakan penyakit bawaan karena faktor usia. Namun disisi lain bagian rumah sakit atau tenaga medis selalu menerapkan proses pemakaman dilakukan sesuai dengan prosedur covid-19. Dari kejadian semacam ini tidak hanya berlaku di wilayah bangkalan saja, namun beberapa daerah lain. Apabila seseorang meninggalnya di rumah sakit maka akan dimakamkan sesuai dengan prosedur covid-19 dengan cara tidak boleh ada yang menyentuh jasad almarhum dengan dalih takut terinfeksi virus dan hanya tenaga medis saja yang boleh menyentuh jasad tersebut, itu pun dengan menggunakan alat pelindung diri yang sangat lengkap.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari kondisi tertentu, tindakan dilakukan dengan sengaja dan diulang serta tindakan dalam persetujuan secara diam - diam. Tindakan untuk melakukan program vaksinasi atau mematuhi protokol kesehatan merupakan pengaruh positif dari kondisi dimasa darurat covid-19. Hal itu diterapkan beberapa subjek yang merupakan masyarakat Madura dikarenakan keharusan serta tuntutan dari berbagai kalangan untuk melakukan kegiatan yang membawa dampak baik bagi subjek juga.

---

<sup>20</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 1 ed. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014).

4. Tindakan diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. Tindakan menolak untuk melakukan vaksinasi atau pun tidak mematuhi prokes yang dilakukan oleh beberapa subjek peneliti merupakan tindakan yang ditujukan kepada pemerintah dan tenaga medis atas pemberitaan yang terlalu banyak beredar mengenai kasus covid-19 akan adanya korban jiwa akibat covid-19. Berbagai macam tanggapan dan perspektif subjek mengenai fakta covid-19. Bahkan terdapat subjek menyatakan bahwa hal ini hanya merupakan permainan politik saja, yang mana mengharuskan setiap masyarakat tak terkecuali masyarakat Madura untuk mengikuti berbagai program yang sudah dirancang pemerintah sedemikian rupa.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain. Respon berupa tindakan masyarakat Madura yang menolak akan pemberitaan berupa fakta medis covid-19 dikarenakan banyaknya aktor atau tokoh agama yang menyatakan bahwasanya segala sesuatu baik rejeki, jodoh maupun ajal merupakan kekuasaan tuhan dan kita sebagai manusia tidak dapat mengetahui kapan hal itu akan terjadi. Karena arahan yang kuat dari tokoh agama yang ada di Madura membuat mereka melakukan tindakan yang dianggap lebih berpengaruh terhadap dirinya.

#### **F. Kesimpulan**

Tindakan yang dilakukan setiap masyarakat Madura merupakan respon atau pengaruh dari pemberitaan atau sosialisasi fakta medis, baik melalui media massa atau bersumber langsung dari tenaga kesehatan. Tindakan dilakukan karena adanya perspektif atau opini setiap individu yang berbeda - beda. Terdapat masyarakat yang mempercayai akan adanya fakta medis mengenai covid -19, namun ada juga yang menolak bahkan tidak percaya akan fakta medis yang disampaikan oleh dokter dan tenaga kesehatan lainnya. Pengaruh tokoh agama atau lingkungan yang islami juga turut mendukung kepercayaan masyarakat Madura dalam menolak atau tidak begitu menghiraukan fakta medis yang disampaikan oleh dokter. Kepercayaan terhadap tuhan dan sosok kyai di Madura mengenai segala macam penyakit dan ajal merupakan takdir dari Sang Pencipta.

## REFERENSI

- Aechtner, Thomas, dan Jeremy Farr. "Religion, Trust, and Vaccine Hesitancy in Australia: An Examination of Two Surveys." *Journal for the Academic Study of Religion* 35, no. 2 (2022): 218–44.
- Damni, Albertos, Dinyah Rizki, Yanti Zebua, dan Bali Yana Fitri. "Tinjauan Sains dan Agama terhadap Vaksin SARS-Cov-2: Sebuah Pendekatan Analisis Rasch." *Symbiotic: Journal of Biological Education* 3, no. 1 (2022): 57–64.
- Erfan, Muhammad. "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2021): 54–64. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.281> Spirit.
- Ernes, Yogi. "Polisi Tangerang Gelar Vaksin Booster Hadiah Sembako demi Tarik Minat Warga." *detik.news*, 2022.
- Hannan, Abd, Siti Azizah, dan Husna Atiya. "Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 213–35.
- Herdiansah, Ari Ganjar. "Pragmatisme Partai Islam di Indonesia: Pendekatan Tindakan Sosial." *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 1, no. 2 (30 Juni 2017): 152–67. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13504>.
- Kamil, Irfan. "Vaksinisasi di Bangkalan Masih Rendah, Pemko PMK Minta Tokoh Masyarakat Bantu." *Kompas.com*, 2021.
- Kemendes.go.id. "Tambah Regimen Baru Vaksin Booster, Total ada 6 Jeni Vaksin COVID-19 yang Dipakai di Indonesia." Jakarta, 2022.
- Laily, Rizka Nur. "Sebelumnya Nol Kasus, Begini Kronologi Bertambahnya Pasien Covid -19 di Bangkalan." *Merdeka.com*, September 2022.
- Mushodiq, Muhamad Agus, dan Ali Imron. "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19; Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 455–72. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>.
- Pujianti, Anik. "Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak Dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber." *Jurnal Sapala* 5, no. 1 (2018): 1–16.
- Rahayu, Rochani Nani, dan Sensusiyati. "Vaksin covid 19 di indonesia: analisis berita hoax." *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Vaksin* 2, no. 07 (2021): 39–49.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. 1 ed. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Rivani, Havidza, Yuhantoro Budi Handoyo S, Darodjat Darodjat, dan Titik Kusumawinakhyu. "Hubungan Keyakinan Agama Islam Terhadap Penerimaan Vaksin Measles Rubella Di Wilayah Kerja Puskesmas

- Kembaran I Banyumas." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 0, no. 0 (2 Juli 2019): 37–51. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4435>.
- Sadewo, FX Sri. *Meneliti Itu Mudah : Petunjuk Praktis untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Sujarwo, Anton. "Mau tapi tidak ingin: Respon Etnis Madura Desa Kalipare, Kabupaten Malang terhadap Program Vaksinasi Covid-19." Universitas Gadjah Mada, 2022. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/210904>.
- Wiysonge, Charles S, Samuel M Alobwede, Patrick De Marie C Katoto, B Elvis, Evelyn N Lumngwena, Sara Cooper, Rene Goliath, dkk. "COVID-19 vaccine acceptance and hesitancy among healthcare workers in South Africa." *Expert Review of Vaccines* 21, no. 4 (2022): 549–60. <https://doi.org/10.1080/14760584.2022.2023355>.